

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*REINFORCEMENT POSITIF* UNTUK MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS  
VIII A DI SMP WIYATA KARYA NATAR  
LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**FITRIA AYU PRATIWI**  
**NPM. 1511080054**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM**

**Pembimbing II : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### **PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIF* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII A DI SMP WIYATA KARYA NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Oleh:  
FITRIA AYU PRATIWI  
1511080054**

Disiplin belajar adalah sikap peserta didik yang terbentuk melalui proses pengajaran atau pelatihan dari serangkaian perubahan perilaku yang mencakup perubahan berperilaku, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial dan menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan keteraturan. Pemberlakuan peraturan dan tata tertib dengan menanamkan etika serta norma sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, aman, tenang, dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dapat meningkatkan Disiplin belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan. Desain eksperimen yang digunakan adalah Pre Eksperimental dengan jenis one group pretest and posttest design, seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah quasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan yang memiliki kategori disiplin belajar rendah dan sangat rendah. Hasil perhitungan rata-rata skor disiplin belajar pada peserta didik sebelum mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan teknik reinforcement positif adalah 61,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik reinforcement positif dengan skor 96,7. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan disiplin belajar peserta didik setelah melaksanakan konseling kelompok dengan teknik Reinforcement Positif dengan diperoleh  $Z_{\text{tabel}} 1,96$  dan jumlah nilai signifikan  $0,000 \leq 0,05$ , maka  $Z_{\text{hitung}} \geq Z_{\text{tabel}}$  ( $-2,803 \geq 1,96$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan konseling kelompok dengan teknik Reinforcement Positif dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII A SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** Disiplin Belajar, *Reinforcement Positif*, Layanan Konseling Kelompok.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN  
TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF UNTUK  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR  
PESERTA DIDIK KELAS VII A DI SMP WIYATA  
KARYA NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN  
PELAJARAN 2018/2019**

Nama

**FITRIA AYU PRATIWI**

NPM

**: 1511080054**

Jurusan

**: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas

**: Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. H. Subandi, MM**

**NIP.196308081993121002**

Pembimbing II

**Defriyanto, S.I.O., M. Ed**

**NIP. 197803192008011012**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**

**NIP. 197604272007011015**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII A DI SMP WIYATA KARYA NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**, disusun oleh **FITRIA AYU PRATIWI, NPM: 1511080054**, Jurusan **BIMBINGAN dan KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**, telah diajukan dalam sidang munaqosah pada hari Rabu, 29 Mei 2019, Pukul : 13.00 s/d 15.00 WIB di Ruang Sidang 1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua** : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag.

**Sekretaris** : Hardiyansyah Masya, M.Pd.

**Penguji Utama** : Dr. Laila Maharani, M.Pd.

**Penguji Pendamping I** : Dr. H. Subandi, M.M.

**Penguji Pendamping II** : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed.

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

NIP. 195608101987031001



## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Allah SWT Berfirman yang Artinya:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” ( Qs. Al-Insyirah ayat 5-6 ).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Qs. Al-Insyirah ayat 5-6)

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, Alhamdulillah dengan penuh rasa bangga saya mengucapkan terimakasih, Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Ayahanda Muhammad Ar dan Ibunda Malhayati yang selalu mendukung dan mendoakakanku dengan ketulusan serta kasih sayang yang tiada tara dalam setiap langkahku dan berkorban demi keberhasilanku.
2. Untuk Ayuku Rini Herliani,S.Pd., Desy Anggraini,M.Pd.,Lili Apriani,S.E., dan Abangku Kopral Chandra Irawan, Serta kakakku Suhardi yang selalu memberikan dorongan moril maupun materil dan juga motivasi kepadaku.
3. Alm Kakeku Cik deri, Nenek Ratna dan Alm kakek Hi. Armat dan Alm nenek Hj. Sih Ayu
4. Seseorang yang kelak mendampingi hidupku
5. Untuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan sebagai bekalku meniti karir masa depan dan Penulis menjadi seseorang yang mampu berfikir untuk lebih maju.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fitria Ayu Pratiwi dilahirkan pada tanggal 29 Maret 1997 di kota Bandar Lampung, penulis merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Ar dan Ibu Malhayati. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang Taman Kanak-Kanak Kesuma Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SDN 02 Labuhan Ratu Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Mutiara Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 05 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rulung Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 31 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019” merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, S. Psi., M.A., Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.



3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Dr. H. Subandi, MM. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Defriyanto, S.I.Q.,M.Ed selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Tati Maulidawati, S.P.,M.M. Selaku kepala sekolah SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ambar Kusumawati, S.Pd. Selaku guru BK di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan yang telah banyak membantu, dan membimbing penulis sehingga bisa terlaksananya penelitian.
9. Peserta didik SMP Wiyata Karya Natar kelas VIII A yang bersedia menjadi responden penelitian.
10. Sahabatku, Peggi Prihantini, Intan Fitria, Lala Silvia Samsi, Imas Wulandari, Annisa Agustina, Distalia Rahayu, Diwangga Putra Tama, Dwi Saputra, Yogi Asmet Murdi, dan rekan-rekan lainnya.

11. Teman-Teman Genk Palapa Squad, Cemara Fams, Genk Manjah, Mak Ipat Squad dan Genk Rusuh, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
12. Teman-teman seperjuangan BK A angkatan 15 dan seluruh mahasiswa/i Angkatan 15.
13. Terimakasih Keluarga besar desa Rulung Raya yang telah menerima selama 40 hari, Pak Kades Rulung Raya, mba Ayu Wiranti serta Mbah Kakung, Pak de Buk de dan teman-teman seperjuangan KKN kelompok 174 tahun 2018, terimakasih untuk pengalaman terindah hidup bersama yang tak akan terlupakan sepanjang masa.
14. Rekan-Rekan PPL SMP N 31 Bandar Lampung, terimakasih telah mengajarkan indahnya kebersamaan dan kesabaran.
15. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 27 Mei 2019  
Penulis,

**Fitria Ayu Pratiwi**  
**1511080054**



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>11</b>
<b>C. Pembatasan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>12</b>
1. Tujuan Penelitian .....	12
a. Tujuan Umum .....	12
b. Tujuan Khusus .....	12
2. Kegunaan Penelitian .....	13
a. Kegunaan Teoritis .....	13
b. Kegunaan Praktis .....	13
<b>F. Ruang Lingkup Penelitian .....</b>	<b>13</b>

1. Objek Penelitian.....	13
2. Subjek Penelitian .....	13
3. Tempat Penelitian .....	14

## BAB II LANDASAN TEORI

<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>15</b>
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	15
2. Tujuan Konseling Kelompok .....	18
3. Komponen Layanan Konseling Kelompok.....	20
4. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok.....	21
<b>B. Teknik <i>Reinforcement positif</i>.....</b>	<b>23</b>
1. Pengertian <i>Reinforcement positif</i> .....	24
2. Tujuan <i>Reinforcement positif</i> .....	25
3. Prinsip Penggunaan <i>Reinforcement Positif</i> .....	27
a. Hangat dan Antusias .....	28
b. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif .....	28
c. Penggunaan Bervariasi.....	28
d. Bermakna .....	28
4. Prosedur Pemberian <i>Reinforcement Positif</i> .....	29
a. Menyeleksi Perilaku Yang Akan Ditingkatkan.....	29
b. Menyeleksi Penguat .....	29
c. Menggunakan Penguat Positif.....	29
5. Komponen <i>Reinforcement Positif</i> .....	30
a. Penguat Verbal .....	31
b. Penguat Gestur .....	31
c. Penguat Kegiatan .....	31
d. Penguatan Mendekati .....	32
e. Penguatan Sentuhan .....	32
f. Penguatan Tanda .....	32
6. Model Penggunaan .....	33
a. Penguatan Seluruh Kelompok.....	33



b. Penguatan yang Ditunda .....	34
c. Penguatan Partikal (Sebagian) .....	34
d. Penguatan Perorangan .....	34
<b>C. Kedisiplinan</b>	
1. Pengertian Kedisiplinan .....	35
2. Tujuan Disiplin Belajar .....	36
3. Fungsi Disiplin Belajar .....	37
4. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar .....	39
a. Faktor Eksternal .....	41
b. Faktor Internal .....	41
<b>D. Penelitian Yang Relevan.....</b>	41
<b>E. Kerangka Berfikir .....</b>	42
<b>F. Hipotesis.....</b>	44
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	46
<b>B. Desain Penelitian .....</b>	47
<b>C. Variabel Penelitian.....</b>	49
<b>D. Definisi Operasional.....</b>	50
<b>E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....</b>	51
1. Populasi .....	51
2. Sampel.....	52
3. Teknik Sampling .....	52
4. Teknik Pengumpulan Data .....	53
<b>F. Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	57
1. Uji Validitas Instrumen .....	61
2. Uji Reabilitas Instrumen .....	63
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	66
1. Hasil pretest disiplin belajar.....	6

2. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik Reinforcement Positif .....	68
3. Data diskripsi posttest .....	77
4. Uji hipotesis wilxocon.....	79
a. Analisis proses perhitungan posttest Dan pretest .....	80
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>87</b>
<b>C. Keterbatasan penelitian.....</b>	<b>88</b>

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>89</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>90</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Ketidak Disiplinan Peserta Didik .....	6
1.2 Definisi operasional.....	50
1.3 Jumlah populasi.....	52
1.4 Sample penelitian .....	52
1.5 Alternatif jawaban .....	54
1.6 Kriteria disiplin belajar.....	56
1.7 Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian .....	57
1.8 Uji validitas .....	62
1.9 Realibilitas statistics .....	63
1.10 Hasil pretes .....	67
1.11 skor pretest.....	67
1.12 jadwal pelaksanaan layanan .....	68
1.13 hasil pos test .....	77
1.14 skor postest .....	78
1.15 hasil pretest dan postest.....	80
1.16 wilcoxon rank .....	81
1.17 uji z wilcoxon .....	81

1.18	tabel statistics.....	82
1.19	descriptive statistisc.....	85
1.20	perbandingan nilai rata-rata.....	86



<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
1.21	Kerangka berfikir.....	43
1.22	Pola One Group PreTest dan PostTest .....	47
1.23	Variabel Penelitian .....	49
1.24	grafik skor pretest .....	68
1.25	grafik skor posttest.....	78
1.26	kurva kelas ekperiment.....	84
1.27	diagram perbandingan pretest dan posttest.....	87





1. Surat Pra Penelitian
2. Surat Penelitian
3. Surat Balasan Penelitian
4. Kisi Wawancara Guru Bk
5. Kisi Wawancara Guru kelas
6. Validasi Angket
7. Lampiran SPSS16
8. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok
9. Daftar hadir peserta didik
10. Kartu kepuasan konseli
11. Dokumentasi

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	48
2. Pola Non-equivalent Control Group Design.....	56
3. Variabel Penelitian.....	61
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	80
5. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	82
6. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	89
7. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	90
8. Kurva Kelas Eksperimen .....	94
9. Kurva Kelas Kontrol.....	98
10. Grafik Dampak Negatif <i>Online Game</i> .....	102



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang mana karakter peserta didik yang ingin dikembangkan melalui pendidikan disekolah seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang tahun 2003 yaitu, kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak-akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karakter peserta didik tersebut akan terwujud dalam suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dinamis, dan ditegakkannya nilai dan norma yang berlaku.<sup>1</sup> Salah satu tujuan dari pendidikan nasional pengendalian diri peserta didik harus di perhatikan oleh pendidik, selain pengembangan kemampuan intelektualnya.<sup>2</sup> Menurut Goldfried dan Merbaum Pengendalian diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, membimbing dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar Nomor 20 Taun 2003 tentang kedisiplinan pasal 21

<sup>2</sup> Sardiman A.M, interaksi dan motivasi belajar mengajar (Jakarta PT RajaGrafindo Persada)  
h.47

peserta didik ke arah konsekuen positif. Pengendalian diri peserta didik sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin peserta didik yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Setiap peserta didik dituntut dan diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut dengan disiplin peserta didik.
2. Peraturan tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah.<sup>4</sup>

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin, menurut Roswita dalam Jhon Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti “*training to act accordance with rules*”. yang berarti melatih seseorang untuk bertindak sesuai

---

<sup>3</sup> Fani Julia Fiana<sup>1</sup>, Daharnis<sup>2</sup>, Mursyid Ridha<sup>3</sup>, Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, E-Journal.Unp.ac.id, Jurnal ilmiah Konseling, Volume 2 nomor 23 April 2014

<sup>4</sup> *Ibid*, h.49

aturan.<sup>5</sup> Menurut Unaradjan “ Disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang tercontrol,terkendali,serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain”. Disiplin merupakan tingkah laku yang terkontrol dan kendali, terkontrol dan kendali yang dimaksud itu adalah mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan.<sup>6</sup>

Kemudian pendapat lain dari Fatimah bahwa “disiplin *merupakan* aspek dari sosialisasi yang mengarahkan individu untuk memenuhi atau mentaati apa yang diharapkan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan sebagainya”.<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, peserta didik diatur dengan tata tertib agar proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik. Tata tertib tersebut hendaknya dijalankan untuk menciptakan kedisiplinan peserta didik bisa dilihat dari bagaimana cara peserta didik melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah sebagai lokasi pelaksanaan proses belajar mengajar. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin yang tinggi akan memperlihatkan kesiapannya dalam menerima pembelajaran di kelas, memperhatikan guru, belajar dengan teratur,

---

<sup>5</sup> Meri siahaan,Penerapan reward dan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa,A Journal of Language,Literature,Culture, and Education POLYGLOT Vol.12 No. 2 April 2016

<sup>6</sup> *Ibid*,h.15

<sup>7</sup> Eka S. Ariananda,Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa,Journal of mechanical Engineering Education,Vol.1,No.2,Desember 2014



selalu mengerjakan tugas, dan memiliki kelengkapan pembelajaran yang memadai.<sup>8</sup>

Senada dengan hal tersebut, menurut Hasibuan<sup>9</sup> Displin yaitu suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan merupakan kunci utama penting dalam hidup yang mana jika tidak ada kedisiplinan dalam sekolah maka sekolah tersebut tidak akan teratur dan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan.<sup>9</sup>

Menurut Pratt Fairshilf, Disiplin terdiri dari dua bagian yaitu, disiplin diri dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang kedisiplinan dapat di ambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap menghargai peraturan atau tata tertib yang telah dibuat dan harus di ikuti. Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan dalam surat Al-Jumuah ayat 9-10 yang berbunyi :

---

<sup>8</sup> Yunita Verawati “Efektivitas konseling kelompok dengan tehnik reinforcement untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMP 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, Uin Raden Intan Lampung, Indonesia. Tahun 2017, h.3”

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.10

<sup>10</sup> .Pratt Fairshilf, [www.dosenpendidikan.com](http://www.dosenpendidikan.com) ( 13 Januari 2019)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَدَرُّوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ( ٩ )

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ( ١٠ )

Yang artinya adalah :

“ Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk melaksanakan sholat Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.<sup>11</sup>

Dari ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa kedisiplinan pun tertera dalam kitab suci Al-Qur’an, yang mana tertera di dalam surat al-jumuah ayat 9-10 dan dijelaskan bahwa tidak dibolehkan menunda-nunda sholat jumat’ walaupun sesibuk apapun kegiatan kita yang ada di bumi ini.

Begitu pula dalam dunia pendidikan kedisiplinan juga menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan kegiatan di sekolah. Akan tetapi proses menuntut ilmu di dunia pendidikan tidak semua peserta didik yang mengikuti peraturan dan tata tertib yang ditetapkan disekolah, masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan atau kurang disiplin dalam proses menuntut ilmu di sekolah, begitupun

---

<sup>11</sup> Al-Qur’an Surat Al-Jumuah Ayat 9-10

yang terjadi dengan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi menjadi tiga macam indikator kedisiplinan yaitu :

1. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
2. Perilaku kedisiplinan diluar kelas dan lingkungan sekolah,dan
3. Perilaku kedisiplinan dirumah.<sup>12</sup>

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan pada tanggal 16 Januari 2019 diperoleh data sebagai berikut

**Tabel 1.1**  
**Ketidak disiplin peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan**

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Peserta Didik	Presentasi
1.	Disiplin Waktu	5 Peserta didik	16,7%
2.	Disiplin Pakaian	4 Peserta didik	11,9 %
3.	Disiplin Belajar	10 Peserta didik	29,7%
4.	Menjaga Lingkungan Sekolah	8 Peserta didik	23,9%
5.	Disiplin Kehadiran	6 Peserta didik	17,8%
	Jumlah	33 Peserta didik	100%

*Sumber : data dokumentasi ketidakdisiplinan peserta didik di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan.*

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), h.137



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki persentasi paling besar yaitu kedisiplinan belajar sebesar 29,7% hal tersebut dikarenakan kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, mencontek, membolos, mengobrol, datang terlambat dan mengganggu teman.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan masih belum optimal. Banyaknya peserta didik yang melanggar berbagai kedisiplinan yang ada disekolah. Peserta didik yang melanggar peraturan dan acuh terhadap tata tertib yang ada Seperti yang terjadi di kelas VIII A, dimana kelas ini dibandingkan dengan kelas lain lebih dominan terdapa peserta yang melanggar tata tertib yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Ambar Kusumawati,S.Pd. Menyatakan bahwa :

“ Beliau berpendapat bahwa kedisiplinan peserta didik kelas VIII masih sangat rendah,yang mana peserta didik banyak yang tidak mengikuti peraturan yang ada, seperti tata tertib yang ada disekolah ini tidak di ikuti contohnya kedisiplinan waktu yang mana mereka sering terlambat,tidak memakai atribut lengkap,bahkan kedisiplinan belajar dan juga kurangnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah,contoh rendahnya kedisiplinan tadi banyak ditunjukan oleh peserta didik kelas VIII A.

Guru Bk yang menjadi salah satu fasilitator yang ada disekolah yang menangani tentang rendahnya kedisiplinan peserta didik hendaknya mengerti betul

akan tingkah laku yang ditampilkan oleh peserta didik yang ada disekolah, agar mampu membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajarnya, terlebih dahulu harus diketahui unsur-unsur kedisiplinan sebagai pembentuk tingkah laku siswa.<sup>13</sup>

Unsur-unsur tersebut diantaranya:

- 1) Peraturan sebagai pedoman tingkah laku.
- 2) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar.
- 3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan
- 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Keempat unsur tersebut dapat dijadikan bahan acuan dalam peningkatan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Guru BK, tidak bisa dipungkiri masih banyak peserta didik yang belum memiliki disiplin dalam diri mereka sendiri. Hal tersebut nampak dari perilaku peserta didik dalam kegiatan di sekolah yang mana mereka tidak mentaati peraturan tata tertib yang ada, seperti peserta didik tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, siswa berada di luar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, datang setelah berl berbunyi, tidak memakai atribut lengkap, tidak menjaga kebersihan sekolah, bercanda dan

---

<sup>13</sup> Ambar Kusumawati, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan wawancara tanggal 16 januari 2019

mengobrol saat guru menjelaskan materi, melalaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lain

Untuk meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik diperlukan beberapa cara atau teknik,yaitu dengan menggunakan cara mengajar yang bervariasi dan tidak monoton, menciptakan suasana kelas yang nyaman , metode diskusi dan belajar kelompok, menanyakan kembali materi yang disampaikan.

Penggunaan layanan konseling kelompok dapat membantu peserta didik dalam menghadapi segala kesulitan dan permasalahan yang ada,salah satu alternative dapat menggunakan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif (penguatan). Konseling kelompok memiliki beberapa kelebihan antara lain, terpenuhinya beberapa kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan dapat diterima oleh teman sebayanya, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan menjadi lebih independen serta lebih mandiri. Suasana dalam konseling kelompok lebih memungkinkan peserta didik berhak membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi daripada dalam konseling individual karena bersama anggota kelompok yang lain peserta didik menerima sumbangan pikiran dan masukan serta pengarahan dari konselor yang memimpin kelompok tersebut dan dalam konseling kelompok pun peserta didik dapat bertukar fikiran dengan anggota kelompok yang lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Gantina Komalasari “Teori dan Teknik-teknik Konseling



Pada pendekatan konseling *behavioral* “ Corey menyatakan bahwa aspek yang paling penting dari gerakan modifikasi tingkah laku adalah penekanannya pada tingkah laku yang bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur. Terapi tingkah laku merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Corey menyatakan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyikapi hukum-hukum yang dikendalikan oleh tingkah laku.<sup>15</sup>

Dalam konseling *behavioral* teknik-teknik konseling itu harus disesuaikan dengan kebutuhan individual klien. Dengan demikian kedisiplinan peserta didik dapat di dukung oleh teknik *reinforcement* (penguat). Teknik *reinforcement* dapat membantu mengatasi rendahnya kedisiplinan peserta didik di sekolah. Karena *reinforcement* memberikan penguatan yang dapat menimbulkan rasa semangat peserta didik dalam meningkat kedisiplinan yang ada di sekolah, *reinforcement* ada dua yaitu positif dan negatif, peneliti memilih *reinforcement* positif untuk membantu mengatasi rendahnya kedisiplinan peserta didik dengan cara memberikan reward sebagai penguat agar peserta didik menjadi lebih semangat dalam meningkatkan kedisiplinan yang ada disekolah. Dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang rendah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Family Counseling, Prof. Dr. H. Sofyan S. Wills, ha-104

<sup>16</sup> 40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor, edisi kedua, Bradley T. Erford, ha-380

Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan masalah yang terjadi di kelas VIII ini. Perihal penelitian mengenai kedisiplinan dan konseling kelompok dengan Teknik *reinforcement positif* sehingga penulis mengambil judul “ Penerapan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positif* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang di temui dalam penelitian ini,yaitu :

1. Terdapat 5 peserta didik yang melanggar kedisiplinan waktu dengan presentase (16,7%).
2. Terdapat 4 peserta didik yang melanggar kedisiplinan berpakaian dengan presentasi (11,9%).
3. Terdapat 10 peserta didik yang melanggar kedisiplinan belajar dengan presentase (29,7%).
4. Terdapat 8 peserta didik yang tidak menjaga lingkungan sekolah dengan presentase (23,9%).
5. Terdapat 6 peserta didik yang tidak disiplin dalam kehadiran dengan presentase (17,8%).

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pada “Penerapan Konseling kelompok dengan Teknik *Reinforcement Positif* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Konseling kelompok dengan Teknik *Reinforcement positif* dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun 2018/2019 ?

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

- a. Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Penerapan Konseling kelompok menggunakan Teknik *Reinforcement positif* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019.



b. Tujuan Khusus penelitian ini adalah mengetahui problematika disiplin belajar peserta didik, serta mengetahui apakah kedisiplinan peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *Reinforcement positif*.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.

### b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru pembimbing dan tenaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

### 1. Objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah disiplin belajar peserta didik dapat dengan penggunaan layanan konseling kelompok teknik *Reinforcement Positif*.

## **2. Subjek penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A.

## **3. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan

Tahun Pelajaran 2018/2019.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian konseling kelompok

Konseling berasal dari bahasa inggris "*counseling*" di dalam kamus bahasa inggris yang artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yaitu : nasihat (*to obtain counsel*) ,anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Secara etimologis konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon. Istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".<sup>17</sup>

Konseling (*counseling*) merupakan bagian dari integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu tehnik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling adalah jantungnya dari bimbingan sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan dapat dianggap belum ada jika tidak dilakukan konseling.

---

<sup>17</sup> Tohirin *Bimbingan dan Konseling disekolah dan madrasah* (berbasis integrasi), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.21

Sedangkan menurut Jones, Shertzer dan Stone dalam buku *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* oleh Prayitno mengemukakan bahwa:

“Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberikan bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk peserta didik. Konseling harus ditunjukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.”<sup>18</sup>

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Adapun masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.<sup>19</sup>

Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Dalam

---

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman A. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004, h. 100

<sup>19</sup> Ibid, h. 102



layanan kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai.

Winkel menjelaskan konseling kelompok adalah : Suatu proses antara pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Prosesnya mengandung ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.<sup>20</sup>

Sementara Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling yaitu merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan tatap muka melalui wawancara untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi individu oleh seorang yang profesional agar klien dapat mandiri,

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.10

<sup>21</sup> Prayitno, 2007-h.22

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun lingkungannya melalui dinamika kelompok.

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upaya demi perubahan pada diri klien, yaitu perubahan kearah yang lebih baik serta teratasinya masalah yang dihadapi. Sedangkan pelaksanaan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, memelihara diri, berfikir positif, dapat berkomunikasi dengan baik, penampilan yang baik, dan memiliki ketegasan diri. Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok meliputi:

- a. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
- b. melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya :
- c. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok,dan
- d. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling kelompok, serta

menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi serta memecahkan masalah peserta didik. Adapun kegiatan-kegiatan selama pelaksanaan konseling kelompok mencakup:

- a. pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyaluran.
- b. pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan penanggulangannya.
- c. perencanaan dan perwujudan diri.
- d. mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- e. mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sesuai kondisi, peraturan materi pelajaran.
- f. mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran.
- g. pemahaman kondisi fisik, sosial budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi.
- h. mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa.
- i. orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan prospek masa depan.
- j. informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan, dan

k. pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta untuk perubahan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah individu atau kelompok, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>22</sup>

### 3. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

#### a. Pemimpin Kelompok

Menurut prayitno, pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

#### b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Ada berbagai macam konseli yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah* (berbasis integrasi) Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.25



menyatukan konseli agar kompak dan memberikan umpan balik yang positif.<sup>23</sup>

#### **4. Asas-asas dalam Layanan Konseling Kelompok**

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Asas Kerahasian**

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

##### **b. Asas Kesukarelaan**

Asas kesukarelaan ini adalah kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela tanpa paksaan.

##### **c. Asas Keterbukaan**

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan kekhawatiran, selain itu juga ketua kelompok akan sulit dalam memahami masalah anggota kelompok.

---

<sup>23</sup> Prayitno.h.100

#### d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling.

#### e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan ini konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota kelompok yang lain harus mempersilahkan dalam hal ini termasuk norma sosial, dan

#### f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang, maksudnya masalah yang saat ini sedang dialami.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada enam asas dalam layanan konseling kelompok yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik *reinforcement* yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan dan kekinian.

---

<sup>24</sup> Drs. Samsul Munir Amin, M.A *Bimbingan dan konseling islam*, Jakarta Amzah 2010, h.332

## **B. Teknik *Reinforcement Positif***

### **1. Pengertian *Reinforcement Positif***

Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya. Begitupun dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

*Reinforcement* merupakan salah satu metode dalam *operant conditioning* yang merupakan teknik pendekatan *behaviorisme*. Salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti dalam konseling *behavioral* adalah teknik *reinforcement*. Peneliti memilih teknik *reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu peserta didik dapat bertanggung jawab dan lebih bersemangat dalam belajarnya. Penulis juga berpandangan bahwa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Berikut adalah penjelasan teknik *reinforcement* :

Menurut Martin dan Pear berpendapat bahwa kata “ *reinforcemen positif*” sering disamaartikan dengan kata “hadiah” (*reward*).

Muhamad Fahrozin, mendefinisikan *reinforcement positif* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operan behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.<sup>25</sup>

Menurut Ahmad Susanto salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Guru harus memiliki kedekatan emosional dan harus memahami peserta didik agar mampu memberikan perlakuan yang tepat bagi peserta didik. Salah satu perlakuan yang dapat diberikan guru yaitu pemberian penguatan positif (*Reinforcement Positif*) bagi peserta didik yang mampu menjawab soal atau menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kehendak guru.

Menurut Wragg dalam Wina Sanjaya :

*Reinforcement* adalah satu bagian dari keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Keterampilan dasar penguatan ini adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui penguatan ini, maka

---

<sup>25</sup> Bradley T.Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*, (Edisi Kedua) Pustaka belajar, Yogyakarta, h.373

siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

## **2. Tujuan Reinforcement Positif**

Menurut Winata Putra penguatan bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa Melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswa pun akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya. Apabila perhatian siswa semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula.
- b. Memudahkan siswa belajar Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar.

---

<sup>26</sup> *Ibid, h.375*



- c. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar siswa.

Memelihara iklim kelas yang kondusif Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis, sehingga siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan *reinforcement positif* yang dapat berupa pujian, hadiah kepada peserta didik memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat karena peserta didik akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian

*reinforcement positif* dapat mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku peserta didik yang sudah baik.<sup>27</sup>

### 3. Prinsip Penggunaan *Reinforcement Positif*

Empat prinsip penggunaan *reinforcement Positif* yang harus diperhatikan oleh guru adalah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna. Syaiful Bahri Djamarah menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *reinforcement positif* adalah sebagai berikut.

#### a. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

#### b. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

---

<sup>27</sup> Bradley T.Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*, (Edisi Kedua) Pustaka belajar, Yogyakarta, h.378

c. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

d. Bermakna

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *reinforcement positif*, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias yang berarti menciptakan suasana yang hangat diantara guru dan siswa serta segera menanggapi tingkah laku siswa secara antusias, diusahakan tidak menggunakan penguatan negatif karena penguatan negatif akan berdampak buruk terhadap siswa, memberikan penguatan positif secara bervariasi atau tidak monoton supaya memberikan manfaat bagi siswa, bermakna yang berarti guru memberikan penguatan positif di saat yang paling

tepat sehingga siswa akan memahami hubungan penguatan yang guru berikan dengan tingkah laku siswa.<sup>28</sup>

#### 4. Prosedur Pemberian *Reinforcement Positif*

Prinsip umum dalam pemberian *positive reinforcement* adalah kesegeraan. Maksudnya bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian *reinforcement positif*.<sup>29</sup> Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan. Martin dan Pear menguraikan bahwa dalam pemberian *positive reinforcement* memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut:

a. Menyeleksi Perilaku yang akan Ditingkatkan.

Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi

b. Menyeleksi Penguat

1. Jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk

---

<sup>28</sup> Bradley T.Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*, (Edisi Kedua) Pustaka belajar, Yogyakarta, h.379

<sup>29</sup> *Ibid*, h.380

mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan).

2. Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.

c. Menggunakan Penguat Positif

1. Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
2. Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.
3. Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).
4. Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, semacam frase yang saya gunakan sebagai penguat sosial. Jangan selalu mengatakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, tepat, dan hebat.

**5. Komponen *Reinforcement Positif***

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa dalam positive reinforcement atau penguatan positif terdapat enam komponen sebagai berikut:



a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.

b. Penguatan Gestural

Penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan siswa yang menguntungkan.

c. Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi apabila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan peserta didik.

d. Penguatan Mendekati

Perhatian guru terhadap siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

e. Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.

f. Penguatan Tanda

Ketika guru menggunakan berbagai macam simbol berupa benda atau tulisan yang ditujukan pada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda.

*Reinforcement Positif* yang dapat diberikan oleh guru dapat bermacam-macam bentuknya antara lain, penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan mendekati, penguatan sentuhan, dan penguatan tanda. Penguatan verbal berkaitan dengan ucapan guru untuk merespon tingkah laku siswa,

misalnya saja memberikan pujian berupa bagus, benar, atau tepat kepada siswa yang rajin.

Penguatan gestural sangat berkaitan erat dengan gerakan tubuh guru, misalnya saja guru memberikan tepuk tangan, acungan jempol, senyuman atau mimik muka yang cerah. Guru juga dapat memberikan penguatan kegiatan berupa sebuah tugas yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang menjadi suatu hadiah untuk siswa. Selain hal tersebut guru dapat mendekati tempat duduk siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal dan penguatan sentuhan. Penguatan sentuhan berkaitan dengan penguatan mendekati, guru dapat secara fisik menyentuh siswa dengan tujuan memberikan penghargaan atas penampilan siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan berupa tulisan, simbol sebagai penghargaan atas penampilan siswa yang dapat disebut penguatan tanda.

## **6. Model Penggunaan *Reinforcement Positif***

Syaiful Bahri Djamarah menuliskan empat model penggunaan positive reinforcement atau penguatan positif yaitu sebagai berikut.

### **a. Penguatan Seluruh Kelompok**

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian penguatan pada

perorangan. Penguatan gestural, verbal, tanda, dan kegiatan merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

b. Penguatan yang Ditunda

Penundaan pemberian penguatan dinilai kurang efektif, namun penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian setelah perilaku dimunculkan.

c. Penguatan Partial (sebagian)

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau penguatan tidak berkesinambungan, diberikan kepada siswa untuk sebagian responnya.

d. Penguatan Perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus. Pemberian penguatan perorangan dapat dilakukan dengan menyebutkan nama, perilaku, atau penampilan siswa yang bersangkutan.

*Positive reinforcement* dapat diberikan oleh guru melalui berbagai macam model, antara lain penguatan seluruh kelompok, penguatan yang ditunda, penguatan partial atau sebagian, dan penguatan perorangan. Pemberian penguatan kepada seluruh kelompok di dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus. Apabila pemberian penguatan dinilai kurang efektif untuk

tingkah laku siswa pada saat itu, maka dapat dilakukan penundaan dengan memberikan isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian hari. Penguatan sebagian dapat diberikan kepada siswa untuk sebagian responnya. Penguatan yang paling khusus adalah penguatan perorangan, karena guru memberikan penguatan dengan menyebutkan nama, perilaku peserta didik yang bersangkutan secara perorangan dan langsung.<sup>30</sup>

### C. Kedisiplinan

#### 1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris Disciple, discipline, yang artinya penganut atau pengikut.<sup>31</sup> Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin Menurut Suharsimi Arikunto, “Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran

---

<sup>30</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*, (Edisi Kedua) Pustaka belajar, Yogyakarta, h.400

<sup>31</sup> Team penyusun, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Balai pustaka 1990, h.209



yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar”. Menurut Thomas Gordon “Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.”<sup>32</sup>

Ada beberapa macam indikator tentang kedisiplinan yang ada di sekolah yaitu, disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin belajar, disiplin kehadiran juga menjaga lingkungan sekolah. Macam-macam indikator kedisiplinan itu yang ada di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan kedisiplinan belajar lah yang paling besar tingkat persentasinya yaitu sebesar 29,5 % yang mana banyak peserta didik yang melanggar kedisiplinan dalam belajar, seperti membolos, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mencontek, mengobrol saat jam pelajaran berlangsung dan masih banyak lagi.

## 2. Tujuan Disiplin Belajar

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dalam pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan atau pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur sehingga peserta didik tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban, tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas sehari-hari.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h.210

Menurut Charles tujuan disiplin adalah: Tujuan jangka pendek, yaitu supaya anak terlatih dan terkontroll dengan ajaran yang pantas; dan Tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian diri luar.<sup>33</sup> Menurut Sofan Amri, “kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan. Berlangsungnya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang memiliki kedisiplinan yang baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, dan terarah”.<sup>34</sup>

### 3. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin memiliki fungsi untuk mengatur peserta didik agar selalu mematuhi aturan dan membantu peserta didik mengontrol perilaku yang akan dilakukan agar sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Menurut Maman Rachman dalam Sofan, pentingnya disiplin bagi peserta didik adalah sebagai berikut: “(1) memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; (2) membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan; (3) cara menyelesaikan

---

<sup>33</sup> Sardiman A.M, Interaksi dan motivasi belajar mengajar(Jakarta,PT Raja Grafindo Persada)H.84

<sup>34</sup> Yunita Verawati “Efektivitas konseling kelompok dengan tehnik reinforcement untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMP 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018,Uin Raden Intan Lampung,Indonesia.Tahun 2017,h.3”

tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungan; (4) untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lain; (5) menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah; dan (6) mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar”.

Sedangkan fungsi disiplin belajar menurut Tu'u dalam Sofan adalah:

1. menata kehidupan bersama

Dalam berhubungan dengan orang lain, diperlukan norma/nilai yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya agar dapat berjalan lancar dan baik. Maka, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu dan dalam masyarakat;

2. membangun kepribadian

Disiplin yang ditetapkan disetiap lingkungan akan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang;

3. melatih kepribadian

Sikap, perilaku, pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merata dalam waktu yang singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan;

4. pemaksaan

Salah satu fungsi disiplin yaitu sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk meningkatkan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu;

#### 5. hukuman

Ancaman hukuman/sanksi sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah, dan

#### 6. menciptakan lingkungan kondusif

Dalam lingkungan sekolah disiplin sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu disiplin dapat membantuk kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.<sup>35</sup>

### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Terlaksananya disiplin di sekolah sangatlah penting karena dengan disiplin peserta didik dapat belajar dengan teratur dan dapat mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan kondusif. Terlaksananya penanaman disiplin di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstren. Faktor intren adalah faktor yang datang dalam diri peserta didik sedangkan faktor ekstren adalah faktor dari luar diri peserta didik.<sup>36</sup>

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu

---

<sup>35</sup> *Ibid, Hal. 95*

<sup>36</sup> *Ibid, hal. 164-165*

a. Kesehatan peserta didik

Kesehatan peserta didik sangat mempengaruhi dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Karena kondisi kesehatan yang sehat, peserta didik lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat mematuhi segala peraturan di sekolah.

b. Minat Peserta Didik

Minat adalah kecenderungan dalam individu untuk tertarik pada suatu objek atau aktifitas dan merasa senang terlibat dalam aktivitas tersebut. Minat sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila peserta didik kurang berminat pada mata pelajaran yang diberikan oleh guru maka dapat dipastikan peserta didik kurang dapat menerima pelajaran dengan sebaik-baiknya, tetapi sebaliknya bila bahan pelajaran dapat menarik peserta didik maka bahan pelajaran itu akan mudah dipelajari dan diingat karena peserta didik dapat menambah kegiatan belajar.

c. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila seorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik sudah dapat



dipastikan ia akan berhasil dalam belajar dan dapat melaksanakan disiplin di sekolah dengan baik.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: lingkungan tempat tinggal peserta didik, perhatian orang tua dan keadaan sekolah.

### D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan yaitu:

A. Uswatun sa'idah tahun 2016/2017, dengan judul “Pengaruh konseling kelompok dengan teknik behavioristik positif reinforcement terhadap Disiplin Belajar terhadap peserta didik kelas V di SDN 1 WAY DADI Bandar Lampung “menegaskan bahwa ada pengaruh besar teknik reinforcement dalam meningkatkan disiplin belajar, hal ini dibuktikan pada hasil penelitian menunjukan penggunaan positif reinforcement dapat meningkatkan disiplin belajar di sekolah pada siswa kelas V, hal ini ditunjukan dari skor pretest 250 dan skor posstest 411 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 161. Hasil analisis data pada uji taraf signifikan  $\alpha=0.05$  (5%) diperoleh  $P\text{value}= 0,001$  jadi nilai  $P\text{value}<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya

reinforcement positif dapat meningkatkan disiplin belajar disekolah pada peserta didik kelas V.

- B. Rahmi pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa penggunaan teknik reinforcement terhadap perilaku tidak disiplin pada peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 telah berhasil. Setelah dilakukan konseling dengan menggunakan teknik reinforcement, diperoleh sama dengan atau lebih dari 50% perubahan yang terjadi pada peserta didik, dengan demikian penelitian dikatakan berhasil.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Menurut Sugiyono, “kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”.<sup>23</sup> Berdasarkan indikator disiplin belajar diketahui bahwa terdapat banyak peserta didik yang disiplin belajarnya rendah, yang disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kurangnya semangat serta partisipasi belajarnya , seperti tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri, sering mencontek dan sering mengganggu temannya , maka teknik reinforcement efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik, karena pada teknik ini peserta didik akan membantu peserta didik dalam

proses belajar karena adanya penguatan yang diberikan untuk meningkatkan lagi disiplin belajarnya.<sup>37</sup>

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok reinforcement diharapkan dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Karena penggunaan teknik reinforcement dapat membantu peserta didik yang memiliki masalah disiplin belajar. Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini.

**Gambar 1**

**KERANGKA BERFIKIR**



<sup>37</sup> Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, IKAPI Bandung, Hal 30-35

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang perlu adanya pembuktian terhadap kebenarannya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi yang kebenarannya masih perlu diuji.

Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik dengan menggunakan Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement positif* di kelas VIII A SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan.”<sup>38</sup>

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

---

<sup>38</sup> Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hal 33

Dimana:

$H_0$ = Konseling Kelompok teknik *reinforcement positif* tidak dapat meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2018/2019

$H_a$ = Konseling kelompok teknik *reinforcement positif* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2018/2019

$\mu_1$ = Disiplin belajar peserta didik sebelum pemberian konseling kelompok teknik *reinforcement positif*.

$\mu_0$ = Disiplin belajar peserta didik setelah pemberian konseling kelompok teknik *reinforcement positif*.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Metodelogi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodelogi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya menurut Sugiyono bahwa “Metode Penelitian Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Penelitian kuantitatif digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu Penerapan Konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII.A di SMP Wiyata Karya Natar. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung, penerbit alfabeta, 2017), Ha.30

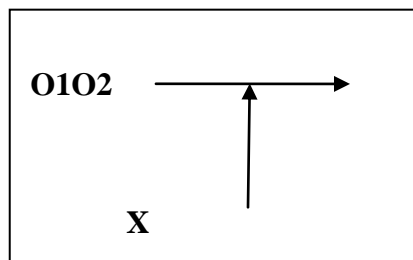


## B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ini adalah *Pre Ekspeimental* dengan jenis *one group pretest and posttest design*, yang menurut Arikunto *pre experimental design* seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah *quasi eksperimen*. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement*, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:<sup>40</sup>

Pengukuran

Pengukuran



**Gambar 3.1**  
***Pola One Group Pre - Test- Post Test Design***

---

<sup>40</sup> *Ibid*.ha.35

Keterangan :

O1 : Pengukuran awal disiplin belajar pada peserta didik, sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok teknik *reinforcement* akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket disiplin belajar. *Pretest* merupakan mengumpulkan data peserta didik yang memiliki disiplin belajar yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.

X : Merupakan Treatment dengan memberikan teknik *reinforcement* untuk jangka waktu tertentu kepada peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Pemberian treatment akan dilakukan 6 kali pertemuan dengan waktu 45 menit

O2 : Pemberian *posttest* untuk mengukur tingkat disiplin belajar pada. Didalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana disiplin belajar pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

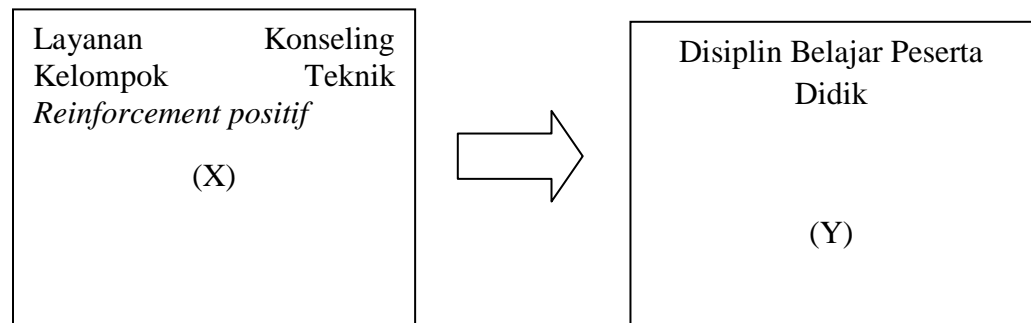
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

### C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII.A SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2018/2019 terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), dan<sup>41</sup>
- b). Variabel idependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini, konseling kelompok teknik *reinforcement* merupakan variabel bebas yang diberi simbol (X). Sementara disiplin belajar peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi korelasi antara dua variabel tersebut dapat digambar sebagai berikut :



**Gambar variabel Penelitian 3.2**

---

<sup>41</sup> *Ibid*, ha.38

### D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian ini adalah Penerapan Konseling Kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif*. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (eksperimental variabel). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah disiplin belajar peserta didik. Berikut ditemukan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positif***

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil Ukur	Alat Ukur
1.	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan teknik <i>Reinforcement Positif</i> . <i>Reinforcement Positif</i> (pengutan positif) dalam belajar adalah suatu cara untuk memberikan penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.	Konseling kelompok yaitu sebuah proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui dinamika kelompok	a. Menjelaskan gambaran tentang penguatan positif. b. Identifikasi keadaan yang menimbulkan masalah. c. Memiliki responden d. monitor diri atau observasi e. Tahap evaluasi diri f. Pemberian penguatan penghapusan	Penerapan konseling kelompok dengan teknik <i>Reinforcement positif</i> dengan menggunakan dinamika kelompok pada peserta didik	
2.	Variabel terikat (Y) adalah disiplin belajar peserta didik	Disiplin belajar adalah kepatuhan peserta didik dalam mengikuti tata tertib atau aturan dalam belajar dan suatu sikap yang teratur tanpa	1. Disiplin waktu, Meliputi: tepat waktu dalam belajar, tidak keluar kelas saat jam pelajaran,	Skala penilaian peserta didik dari sangat rendah-sangat tinggi. Kriteria pernyataan positif dan negatif	

		adanya pelanggaran dan merugikan pihak manapun.	mengumpulkan tugas tepat pada waktunya 2. Disiplin perbuatan Meliputi : tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong dan patuh	sangat sering,sering, jarang dan tidak pernah	
--	--	---	---	---	--

## E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah kelas VIII.A SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 33 peserta didik, dengan pertimbangan yaitu dari hasil kuisioner pada saat survey pra penelitian yang dilakukan pada hari Selasa, 5 Februari 2019, dari data awal banyak ditemui peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>LK</b>	<b>PR</b>	<b>Jumlah</b>
VIII	17	16	33

*Sumber jumlah peserta didik kelas VIII di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019*

## 2.Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiono menyarankan sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>Kelas</b>
1.	Perempuan	10	VIII
	<b>Jumlah</b>	10	VIII

## 3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VIII.A sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- peserta didik kelas VIII.A SMP Wiyata Karya Natar tahun pelajaran 2018/2019;
- peserta didik mengalami permasalahan disiplin belajar di sekolah, dan
- peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

##### 1. Wawancara/*Interview*

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara tidak berstruktur atau bebas. Metode ini digunakan dalam memperoleh informasi terkait dengan disiplin belajar peserta didik kelas VIII.A di SMP Wiyata Karya Natar tahun pelajaran 2018/2019, maka dilakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik.

##### 2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data peserta didik, berupa gambar atau dokumen-dokumen yang berupa tulisan. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat hasil data survey pra penelitian dan memperkuat untuk meneliti di kelas VIII.A SMP Wiyata Karya Natar.

##### 3. Metode Kuesioner/Angket

Skala likert menilai sikap atau tingkah laku dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Dalam penelitian skala likert digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai peserta didik dalam kategori kategori yang sudah ditentukan. Metode ini digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test*, untuk mengukur disiplin belajar peserta didik di sekolah. Peserta didik yang mengalami disiplin rendah dalam belajar akan

dilakukan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *reinforcement*.<sup>42</sup>

Metode ini juga dilakukan pada saat *post-test* berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menggunakan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII.A di SMP Wiyata Karya Natar. Bobot penilaian pada skala likert.

**Tabel 3.4**  
**Alternatif Jawaban**

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
<i>Favorabel</i> (Pertanyaan positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorabel</i> (pertanyaan negatif)	1	2	3	4

Penilaian disiplin belajar dalam penelitian ini menggunakan rentan skor dari 1-4 dengan banyaknya item 29.

Menurut Eko, dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tinggi ideal) x jumlah kelas interval.
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian

---

<sup>42</sup> . Prof.Dr.Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D (Bandung, penerbit alfabeta, 2017), Ha.40

menggunakan skala 4, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 4 kelas

interval; dan

- e. penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

$J_k$  = jumlah kelas interval.

Berdasarkan pendapat-pendapat Eko, maka interval dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor tertinggi :  $4 \times 30 = 120$

b. Skor terendah :  $1 \times 30 = 30$

c. Rentang :  $120 - 30 = 90$

d. Jarak interval :  $90 : 3 = 30$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria disipin belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Disiplin Belajar**

Interval	Kriteria	Deskripsi
91-120	Tinggi	Peserta didik yang dalam kategori tinggi adalah peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajarnya baik, seperti rajin sekolah, tidak mencontek pekerjaan teman, percaya diri terhadap apa yang di capai, tidak suka mengobrol di kelas saat pelajaran berlangsung, memiliki banyak teman dan tidak suka mengganggu, datang kesekolah tepat waktu dan mentaati tata tertib yang ada di sekolah
61-90	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang adalah peserta didik yang sudah memiliki disiplin belajar tetapi belum sepenuhnya dan dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik seperti, mengikuti pelajaran didalam kelas dan belajar sesuai aturan yang diberikan oleh guru, disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan, tidak malas dalam belajar, bekerja sendiri tanpa menyuruh orang lain dan disiplin dalam perbuatan.
30-60	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah adalah peserta didik yang belum menunjukkan kemampuan dalam mendisiplinkan dirinya sendiri, tidak disiplin waktu maupun perbuatan. Selalu melanggar tata tertib disekolah dan tidak mengikuti prosedur yang ada di sekolah.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang cocok pada penelitian ini yaitu dengan daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara, menggunakan arsip-arsip dokumentasi, observasi dan angket dengan skala likert yang berhubungan dengan peneliti.

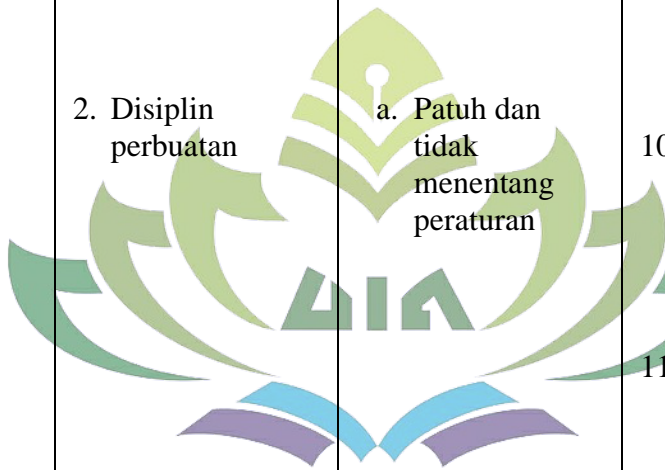
**Tabel 3.6**  
**Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator ciri-ciri disiplin belajar	Deskriptor	Item	Ket
1.	Disiplin Belajar	1. Disiplin Waktu	a. Datang dan pulang sekolah tepat waktu.	1. Saya suka terlambat datang ke sekolah	-
				2. Saya suka datang ke sekolah tepat waktu	+
				3. Ketika waktu istirahat sudah berakhir saya tidak segera masuk ke kelas	-
				4. Ketika waktu istirahat sudah berakhir saya segera masuk ke kelas walaupun belum ada guru	+
			b. Tepat waktu dalam belajar	5. Saya suka membolos saat jam pelajaran berlangsung	-
				6. Saya tidak suka membolos saat jam pelajaran berlangsung	+


				7. Apabila ada tugas saya tidak pernah menyelesaikannya tepat waktu	-
				8. Apabila ada tugas saya berusaha menyelesaikannya tepat waktu	+
				9. Saya tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-
				10. Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	+
				11. Bila saya bosan mengikuti pelajaran saya pura-pura sakit agar diberi ijin beristirahat	-
				12. Saya tidak pernah bosan mengikuti pelajaran yang berlangsung	+
				13. Saya suka membolos saat pelajaran berlangsung	-
				14. Saya tidak suka membolos saat	+

2. Disiplin  
perbuatan


a. Patuh dan  
tidak  
menentang  
peraturan







				pelajaran berlangsung	
				15. Saat jam pelajaran saya pergi ketempat lain	-
				16. Saya mengikuti pelajaran sampai selesai jam pelajaran	+
				17. Saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-
				18. Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-
				19. Saya mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru	+
				20. Saya menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas saya	-
				21. Saya menanyakan materi yang belum saya mengerti	+
				22. Saya tidak menanyakan materi yang belum saya mengerti	-
				23. Saya berkata	



				dengan alasan yang jujur saat tidak mengerjakan tugas	+
				24. Saya berbohong saat tidak mengerjakan tugas karena, takut dihukum	-
				25. Saya mengerjakan ulangan sendiri sesuai dengan kemampuan saya	+
				26. Saya mencontek jawaban ulangan teman saya	-
				27. Saya melihat pekerjaan teman, saat saya tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	+
				28. Saat guru menjelaskan saya tidak memperhatikan guru	-
				29. Saya mengikuti pelajaran sampai jam pelajaran selesai.	+
				30. Saya pergi saat pelajaran berlangsung	-

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket yang digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian:

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>43</sup> Suatu instrument yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat dilihat dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Bila harga korelasi di bawah 0.30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid, dan harus diperbaiki atau dibuang. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows release*.

Rumus:

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

$r_i$  = angka indeks korelasi “ $r$ ”

$n$  = number of Cases

$\sum X_i Y_i$  = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

---

<sup>43</sup> Ibid.h.126

$\Sigma X_i^2$  = jumlah seluruh skor X

$\Sigma Y_i^2$  = jumlah seluruh skor Y<sup>12</sup>

**Tabel 3.7**  
**Uji Validitas**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsentrasi dan stabilitas data atau temuan.

Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Pengujian ini akan menggunakan bantuan program

*SPPS for windows release 16.*

Rumus Reliabel

$$R_1 = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

R1 = reliabel

Rb = data yang valid<sup>44</sup>

**Tabel 3.8**  
**Reliability Statistics**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.921	.922	29

Kesimpulan : output diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,921 > 0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel

## H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo “setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan editing, coding, procesing, dan cleaning”.

- a. Editing (pengeditan data), merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas

<sup>44</sup> Anas Sudijo Pengantar statistik Pendidikan, Raja Grafindo, Jakarta 2008 hal. 206

atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.

- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Processing*, pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.
- d. *Cleaning* (pembersihan data), merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri, untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan koreks.

## 2. Analisis data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Setelah diberikan perlakuan maka dilakukan proses analisis data untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji atau Uji *Wilcoxon* yang digunakan untuk menguji hipotesa komperatif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 16 .



rumus uji z adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Keterangan :

Z = Uji *Wilcoxon*

T = Totaljenjang (selisih) terkecil antara nilai *pretest* dan *posttest*

N = Jumlah data sampel

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Deskripsi *pretest*

###### a. Hasil *Pretest* Disiplin Belajar

Dilakukan untuk mengetahui peserta didik mana memiliki disiplin belajar rendah. Sebelum melaksanakan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket kepada seluruh peserta didik kelas VIII A SMP Wiyata Karya Natar untuk menentukan subjek penelitian, setelah dianalisis terdapat 10 peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah.

Adapun daftar anggota yang akan mendapatkan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

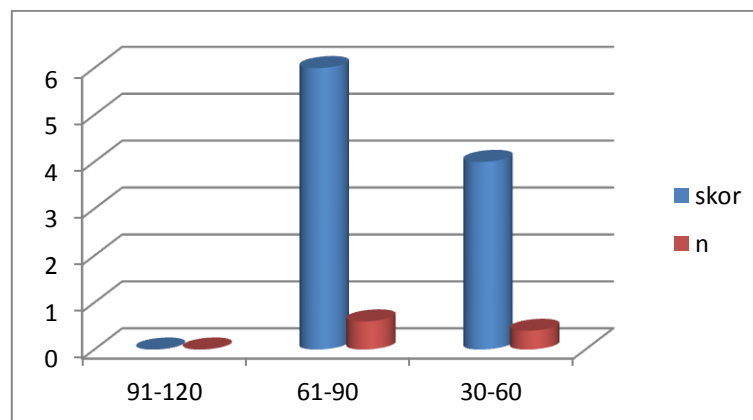
**Hasil Pre-Test Peserta Didik yang Memiliki Disiplin Belajar Rendah Di  
Kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar**

<b>Skor/Kategori</b>	<b>n</b>	<b>F</b>
91-120/Tinggi	-	-
61-90/Sedang	6	60%
30-60/Rendah	4	40%
Jumlah	0	100%

Dari tabel di atas terdapat 1 peserta didik dengan skor 54 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 58 (10%), terdapat 2 peserta didik dengan skor 59 (20%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 61 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 62 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 64 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 65 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 66 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 67 (10%). Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik dari pretest yang rendah dalam disiplin belajar.

**Gambar Grafik Tabel 4.1**

**Skor Pre-test Peserta Didik yang Memiliki Disiplin Belajar Rendah Di  
Kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar**



## 2. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement Positif*

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 April 2019 sampai 1 Mei 2019. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan.

**Tabel 4.3**

**Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positif***

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1.	4 Febuari 2019	Bertemu dengan guru BK untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik <i>reinforcement positif</i> terhadap peserta didik.
2.	18 Febuari 2019	Pre-test
3.	1 april 2019	Pertemuan pertama RPL 1 (Perkenalan, Penjelasan Layanan  Konseling Kelompok)
4.	5 April 2019	Pertemuan Kedua RPL 2 ( membahas tentang permasalahan disiplin belajar peserta didik)
5.	15 April 2019	Pertemuan ketiga RPL 3 ( Menetapkan inti permasalahan disiplin belajar rendah)
6.	17 April 2019	Pertemuan keempat RPL 4 (membahas tentang Tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan permasalahan disiplin

		belajar)
7.	18 April 2019	Pertemuan kelima RPL 5 (Menjelaskan tentang Teknik <i>Reinforcemet positif</i> dalam meningkatkan Disiplin belajar rendah)
8.	19 April 2019	Pertemuan keenam RPL 6 (Hasil konseling berkaitan dengan permasalahan disiplin belajar rendah peserta didik yang diselesaikan dengan tekhn <i>Reinforcement Positif</i> )
9	26 april 2019	Post-test

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dilaksanakan 7 kali pertemuan, Adapun hasil pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik Reinforcement Positif pada anggota kelompok yang mempunyai disiplin belajar rendah, selama proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* penguasaan konten yang dilakukan oleh peneliti dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1) Pertemuan ke-1

Hari/Tanggal : senin, 18 februari 2019

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk responden subjek penelitian penulis. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan. Penulis memulai pertemuan pertama dengan memberikan *Pre-test* kepada seluruh peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan yaitu 33 peserta didik, pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok. Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrument penelitian kepada peserta didik dan memberikan informasi kedisiplinan belajar yang diketahuinya. Hasil *pre-test* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat rendahnya disiplin belajar peserta didik tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kedisiplinan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi tentang rendahnya disiplin belajar dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

## 2) Pertemuan ke-2

Hari/Tanggal : Senin, 01 April 2019

Waktu : 08.40 – 09.20 WIB

Tempat : Ruang kelas VIII A

Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Penulis memulai pertemuan dengan perkenalan diri dengan menyebutkan nama, no absen, dan alamat . Kemudian, penulis menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk membahas atau mengungkapkan permasalahan disiplin belajar yang ada di kelas VIII A SMP Wiyata Karya Natar. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, setelah penulis memberikan penjelasan dan menunjukan penerimaan yang hangat, agar tercipta hubungan yang terbuka dan lebih akrab agar peserta didik lebih mudah paham mengenai tujuan dilaksanakan layanan. Selanjutnya penulis bersama peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* , dan waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan pertama.

Selanjutnya penulis menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dan memperkenalkan konseling kelompok. Penulis menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya



### 3) Pertemuan Ke-3

Hari/Tanggal : Jumat, 05 april 2019

Waktu : 10.00-10.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Penulis menjelaskan kembali mengenai kegiatan layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* kepada seluruh peserta didik. Penulis dan peserta didik menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam layanan. Pada tahap ini penulis membahas masalah apa saja yang ada dalam kedisiplinan belajar anak Kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar. Lalu penulis memaparkan kembali atau membahas tentang proses pendidikan dan latihan yang harus dilakukan oleh peserta didik dan menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar harus ada di dalam diri peserta didik. Kegiatan dihari ketiga ini dilanjutkan dengan membahas masalah rendahnya disiplin belajar yang terjadi di kelas VIII A, sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

### 4) Pertemuan Ke-4

Hari/Tanggal : Senin, 15 April 2019

Waktu : 08.00 – 09.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Kegiatan Konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif*. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Tahap ini penulis membantu peserta didik memandang masalahnya dengan memperhatikan hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Beberapa peserta didik awalnya malu untuk berintraksi secara terbuka namun dengan adanya arahan yang diberikan oleh pembimbing peserta didik lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat terkait topik yang dibahas. Setelah suasana lebih kondusif berhasil diciptakan, beberapa peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa tujuan yang ingin dicapai. Penulis bersama dengan peserta didik membahas untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok berikutnya, setelah disepakati layanan konseling dengan teknik *Reinforcement Positif* ditutup dengan doa dan salam.

##### 5) Pertemuan ke-5

Hari/Tanggal : Rabu, 17 April 2019

Waktu : 08.40 – 09.20 WIB

Tempat : Ruang kelas VIII A

Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat. Penulis membahas tentang tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan permasalahan disiplin belajar.

Lalu penulis memaparkan kembali atau membahas tentang proses pendidikan dan latihan yang harus dilakukan oleh peserta didik dan menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar harus ada di dalam diri peserta didik . Kegiatan dihari ketiga ini dilanjutkan dengan memberikan suatu penjelasan, sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

#### 6) Pertemuan Ke-6

Hari/Tanggal : Kamis, 18 April 2019

Waktu : 08.00 – 09.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Kegiatan Konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif*. Penulis memimpin do'a dengan

harapan agar dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Tahap ini penulis membantu peserta didik memandang masalahnya dengan memperhatikan hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Beberapa peserta didik awalnya malu untuk berintraksi secara terbuka namun dengan adanya arahan yang diberikan oleh pembimbing peserta didik lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat terkait topik yang dibahas. Setelah suasana lebih kondusif berhasil diciptakan, beberapa peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa tujuan yang ingin dicapai. Penulis bersama dengan peserta didik membahas untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok berikutnya, setelah disepakati layanan konseling dengan teknik *Reinforcement Positif* ditutup dengan doa dan salam.

#### 7) Pertemuan Ke-7

Hari/Tanggal : Jumat, 26 April 2019

Waktu : 09.20 – 10.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Penulis mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya penulis memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedelapan ini. Pada tahap ini penulis menjelaskan tentang teknik yang digunakan dalam konseling kelompok yaitu teknik *Reinforcement Positif*,

guna menghasilkan data yang valid dengan post test menggunakan angket skala perencanaan karir. Peserta didik diajak untuk mengisi instrumen/angket pemilihan karir sebagai bentuk *post-test*. Pelaksanaan *post-test* pada kelas XI IPA 1 MAN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang pemilihan karir setelah diberikan layanan informasi karir dengan seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan selesai pada waktunya. Pada pertemuan terakhir ini diakhiri dengan salam dan doa.

### **3. Data Deskripsi *Posstest***

Hasil *post-test* yang diperoleh setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan layanan informasi karir adalah sebagai berikut:

Adapun daftar anggota yang akan mendapatkan layanan penguasaan konten dengan layanan informasi yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

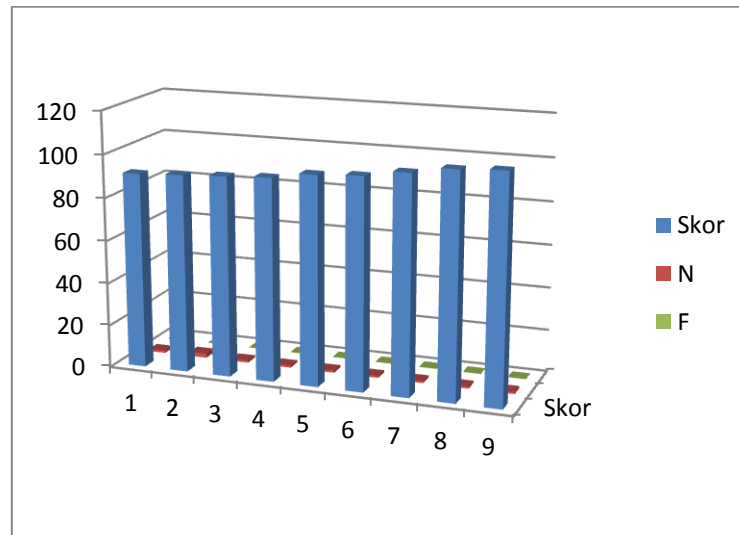
**Tabel 4.4**  
**Hasil Post-Test Disiplin Belajar Kelas VIII A**  
**di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan**

Skor/Kategori	N	%
91-120/Tinggi	10	100%
61-90/Sedang	-	-
30-60/Rendah	-	-
Jumlah	0	100%

Dari tabel diatas, diperoleh hasil 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 91 yang dikategorikan tinggi, 2 peserta didik (20%) memperoleh skor 92 yang dikategorikan tinggi, 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 93 yang dikategorikan tinggi, 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 94 yang dikategorikan tinggi, 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 97 yang dikategorikan tinggi, 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 98 yang dikategorikan tinggi, 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 101 yang dikategorikan tinggi, 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 104 yang dikategorikan tinggi, 1 peserta didik (10%) memperoleh skor 105

Grafik 4.2

**Skor Pos-test Disiplin Belajar Kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar  
Lampung Selatan**



#### 4. Uji Hipotesis Wilxocon

Analisis digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji wilxocon. Uji wilxocon merupakan salah satu uji statistik nonparametrik dengan data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji untuk 10 peserta didik yang diberikan treatment dengan teknik Konseling Kelompok menggunakan *Reinforcement Positif*. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar peserta didik menggunakan teknik *Reinforcement Positif* pada kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk



mengetahui rendahnya disiplin belajar pada peserta didik. Kemudian setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* peserta didik diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik.

**a. Analisis proses perhitungan *pretest* dan *posttest***

**Tabel 4.6**  
**Hasil *pretest* dan *posttest***

No	Nama	Pretest	Posttest	Perbandingan
1	konseli 1	65	92	27
2	konseli 2	59	93	40
3	konseli 3	64	92	28
4	konseli 4	62	94	32
5	konseli 5	67	91	24
6	konseli 6	61	97	36
7	konseli 7	66	104	38
8	konseli 8	58	101	43
9	konseli 9	54	98	44
10	konseli 10	59	105	46
Skor		615	967	358
Mean		16,9	12,8	6,8

Pengujian ini menggunakan bantuan dari *software SPSS16.0 for windows*.

Dan karena data tersebut berdistribusi normal maka menggunakan uji wilxocon dengan menggunakan uji nonparametrik. Berikut ini pemaparan hasil uji wilxocon.

**Tabel 4.7****Wilcoxon Rank****Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

a. posttest &lt; pretest

b. posttest &gt; pretest

c. posttest = pretest

“Berdasarkan tabel diatas diperoleh skor positif 10<sup>b</sup>, skor ini menunjukkan bahwa tidak ada skor negatif, Ini menunjukkan bahwa seluruh skor posttest peserta didik mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan pretest”

**Tabel 4.8****Uji wilxocon****Test Statistics<sup>b</sup>**

	posttest - pretest
--	-----------------------

Z	-2.803 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel diatas dapat dinyatakan jumlah  $Z_{hitung} -2.803 >$  dari  $Z_{tabel} 1,96$  dan jumlah nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Kemudian dapat dilihat pada tabel statistik dibawah ini data *pretest* sebelum diberikan *treatment* dan *posstest* setelah diberikan *treatment*.

#### Statistics

	Pretest	Posttest
N Valid	10	10
Missing	0	0
Mean	61.50	96.70
Median	61.50	95.50
Mode	59	92
Std. Deviation	4.089	5.165
Variance	16.722	26.678
Range	13	14
Minimum	54	91
Maximum	67	105
Sum	615	967

Dari data diatas kedisiplinan belajar peserta didik diketahui ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

Mean pretest : 61.50 (termasuk kategori rendah)

Mean posttest : 96.70 ( termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- a. Dengan membandingkan angka Z hitung dan Z tabel hitung:

Jika  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

- b. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka  $H_0$  diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Keputusan:

- c. Dengan membandingkan angka Z hitung dan Z tabel:

1) Hitung  $= -2.803$  (lihat pada *output*, tanda (-) hanya menunjukkan arah)

2) Untuk meningkatkan kedisiplinan 95% dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah  $\pm 1,96$

Cara mencari z tabel:

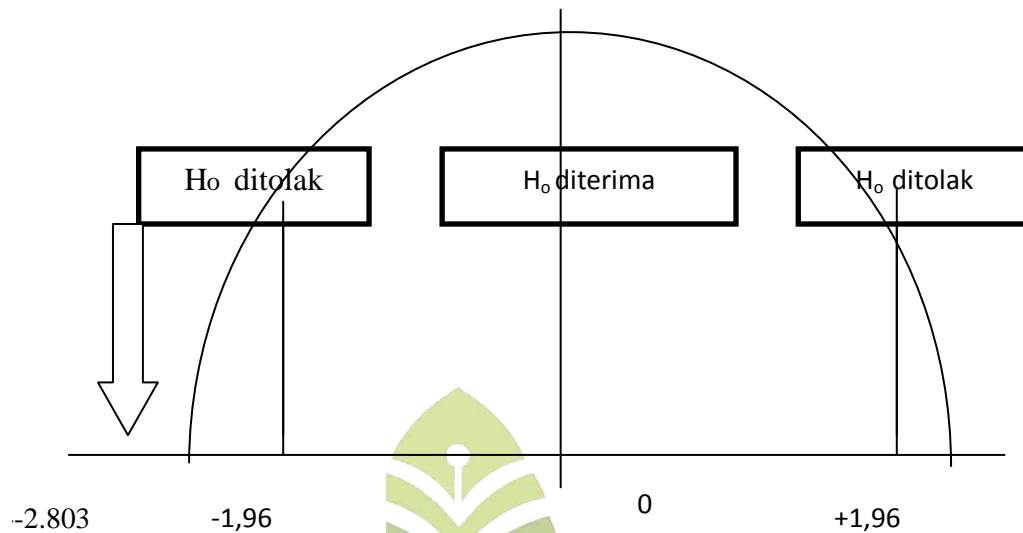
1)  $0,05 : 2 = 0,025$

2)  $0.5 - 0,025 = 0,475$

3)  $0,475 = 1,96$  ( lihat pada tabel)

Gambar 4.1

## Kurva Kelas Eksperiment



## Keputusan:

Karena  $z$  hitung terletak di daerah  $H_0$ , maka keputusannya adalah menerima  $H_0$  atau pemberian konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement Positif* pada peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output sig* adalah  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement Positif* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Sedangkan dari perhitungan  $z$  hitung didapat nilai  $z$  adalah  $-2.803$  (tanda  $-$  tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari  $z$  tabel yaitu  $1,96$ .

d. Analisis Data *Pretest* dan *Posttest*.

**Tabel 4.8**  
**Deskripsi *Pretest* dan *Posttest***

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	54	67	61.50	4.089
Posttest	10	91	105	96.70	5.165
Valid N (listwise)	10				

Pada tabel diatas diketahui bahwa  $z$  adalah -2,803. Dengan nilai mean pada *pretest* 61,50 nilai minimum sebesar 54 dan nilai maximum 67. Setelah melaksanakan *posttest* hasilnya mengalami peningkatan yaitu dengan mean sebesar 96,70 nilai minimum 91 dan nilai maximum 105. Dengan demikian disiplin belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan mengalami peningkatan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif*. Berikut dibawah ini perbandingan rata-rata yang ditunjukan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 4.9**  
**Perbandingan Nilai Rata-Rata Antara Nilai *Pretest* Dan *Posttest***

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	konseli 1	65	92	27
2	konseli 2	59	93	40

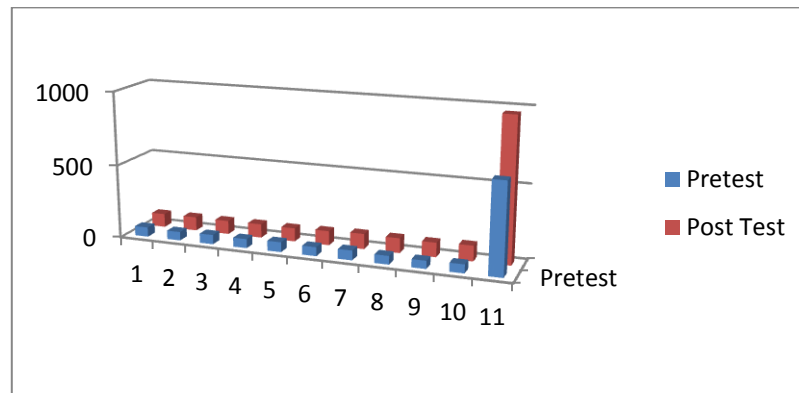
3	konseli 3	64	92	28
4	konseli 4	62	94	32
5	konseli 5	67	91	24
6	konseli 6	61	97	36
7	konseli 7	66	104	38
8	konseli 8	58	101	43
9	konseli 9	54	98	44
10	konseli 10	59	105	46
Skor		615	967	358
Mean		16,9	12,8	6,8

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata atau *mean* pada *pretest* dan *posttes* mengalami peningkatan. Pada *pretest* diperoleh skor 615 dengan rata-rata atau *mean* 16,9 dan skor pada *posttest* 967 dengan nilai rata-rata 12,8 dan didapat selisih antara skor *pretest* dan *posttest* sebesar 358 dengan rata-rata 6,8. Dengan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement Positif* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Tahun Ajaran 2018/2019. Berikut ini gambar peningkatan disiplin belajar peserta didik.

**Gambar 4.2**

**Diagram Perbandingan *Pretest* Dan *Posttest***





## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan. Diperoleh skor pada *pretest* sebesar 615 dengan nilai rata-rata atau *mean* 16,9 dan skor *posttest* 967 dengan nilai rata-rata atau *mean* 12,8 terdapat selisih antara skor *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 358 dengan rata-rata atau *mean* 6,8. Dari skor dan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dalam disiplin belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan setelah diberikan layanan Konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* ( dengan nilai skor :  $615 < 967$  atau rata-rata :  $16,9 < 12,08$  )

## C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan. Keterbatasan berkaitan dengan pengumpulan data yang dihasilkan jauh dari kesempurnaan, selain itu jawaban yang diberikan oleh peserta didik kadang tidak obyektif sehingga tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Pada pelaksanaan penelitian, ada beberapa kekurangan pemberian layanan yang dilaksanakan di saat jam mata pelajaran, tentunya sangat membawa dampak bagi hasil penelitiannya. Dengan adanya keterbatasan waktu terkadang terjadi pembahasan yang tidak optimal sehingga pembahasan tersebut dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah ada beberapa peserta didik yang terlambat masuk kelas sehingga hal ini dapat mengurangi waktu pelaksanaan penelitian yang seharusnya waktu pelaksanaannya 45 menit setiap pertemuannya menjadi 35 menit disetiap pertemuannya. Jadi terkadang peneliti kurang dalam hal masalah waktu pemberian *treatment* kepada peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan inilah menjadi perhatian penelitian saat melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian “ Penerapan Konseling Kelompok dengan teknik Reinforcement Positif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019 ” Dapat ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa Penerapan

Konseling Kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Wiyata Karya Natar dapat menurunkan dampak negatif. Hasil posttest dengan nilai skor sebesar  $615 \leq 967$  atau rata-rata/mean  $16,9 \leq 12,08$  sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan pada peserta didik.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam mengatasi rendahnya disiplin belajar pada peserta didik dan diharapkan untuk digunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang keberhasilan untuk peserta didiknya.
2. Guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing, agar dapat memberikan layanan yang baik terhadap peserta didik lain yang memiliki masalah tentang disiplin belajar peserta didik sehingga dapat mengatur dirinya agar dapat merubah perilakunya menjadi yang lebih baik.
3. Bagi Peserta Didik, untuk dapat terus menerus dalam mengurangi disiplin dalam belajar dan dapat menambah wawasan tentang dampak buruk bagi kehidupan nantinya.

4. Bagi penulis, menjadikan pengalaman bagi yang sangat berharga dimana penulis dapat terjun secara langsung dalam menangani kasus rendahnya kedisiplinan belajar peserta didik, Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna.
5. Bagi peneliti selanjutnya, yang akan melaksanakan penelitian mengenai rendahnya disiplin belajar dalam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* hendaknya harus berkerjasama dengan orang tua karena faktor yang mempengaruhi tidak hanya dari dalam peserta didik (internal), faktor lingkungan baik dari teman sebaya ataupun faktor keluarga.

